J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah
Vol. 4, No. 2, Februari 2024

Membangun Komunikasi yang Santun Perpektif Al-Qur'an

Mimpaokina
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
E-mail: Mimpaokina@gmail.com

Article History:
Received: 07 Desember 2024
Revised: 08 Januari 2025
Accepted: 10 Januari 2025

Keywords: *Etika, Komunikasi, Al-Qur'an*

Abstract: *Komunikasi merupakan salah satu aspek fundamental dalam interaksi manusia yang memiliki dampak signifikan terhadap hubungan sosial dan keharmonisan dalam masyarakat. Dalam persepektif Islam komunikasi yang santun dan beretika merupakan cermin dari akhlah mulia yang diajarkan oleh Al-Qur'an. Al-Qur'an seagai sumber utama ajaran Islam memberikan panduan yang komprehensif tentang etika komunikasi. Penelitian ini berpokus pada pentingnya membangun komunikasi yang santun berdasarkan ajaran-ajaran Al-Qur'an. Kajian ini didasarkan pada kebutuhan mendesak untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip komunikasi yang beretika dalam era modern, dimana seringkali terjadi penyimpangan etika dalam berkomunikasi, baik secara langsung maupun melalui media digital. Dengan menelaah ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan etika berkomunikasi, tulisan ini mengidentifikasi prinsip-prinsip utama seperti kejujuran, kelembutan, kesabaran, dan penghormatan terhadap orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan panduan praktis dan spiritual bagi umat Islam dalam membangun komunikasi yang harmonis dan bermartabat, yang tidak hanya relevan dalam kehidupan sehari-hari tetapi juga dalam konteks profesional dan sosial.*

PENDAHULUAN

Kebutuhan manusia akan komunikasi mengisyaratkan bahwa komunikasi sesungguhnya ada bersamaan dengan kehadiran manusia di muka bumi ini, bahkan sebelum manusia dilahirkan telah terjadi komunikasi antar manusia dengan penciptanya.

وإذ أخذ ربك من بنى آدم من ظهورهم ذريتهم وأشهدهم على أنفسهم ألست بربكم قالوا بلى شهدنا أن تقولوا يوم القيامة إنا كنا عن هذا غافلين

Artinya: Dan ingatlah, ketika tuhan mu mengeluarkan keturunan anak-anak adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhan mu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demekian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap hal ini.

Jadi dalam Ayat 172 Al-A'raf ini, Allah SWT berbicara dengan manusia sebelum mereka lahir. Dengan mengingatkan ruh manusia tentang keesaan-Nya, Allah berbicara langsung dengan mereka, menunjukkan bahwa ada komunikasi spiritual yang mendalam yang mengakar dalam jiwa setiap manusia. Ayat ini juga menunjukkan bahwa manusia memiliki kesadaran kolektif karena hubungan mereka dengan Tuhan sejak awal. Ini menunjukkan bahwa komunikasi tidak hanya terbatas pada hubungan duniawi tetapi juga pada hubungan metafisik yang memengaruhi pemahaman dan tindakan manusia sepanjang hidup mereka. Selain itu, surah Al-A'raf menjelaskan bahwa manusia telah diberi pengetahuan dan kesaksian tentang Tuhan serta tanggung jawab mereka sejak awal zaman. Hal ini memengaruhi cara orang berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain, serta bagaimana mereka menyadari tanggung jawab moral dan spiritual mereka.

Komunikasi adalah sesuatu yang urgen dalam kehidupan umat manusia. Dari sudut pandang Islam, komunikasi merupakan komponen penting dari keberadaan manusia karena semua yang kita kerjakan selalui diikuti dengan komunikasi. Komunikasi selain menciptakan hubungan yang intens dengan tuhan, komunikasi juga bisa menjalin hubungan horizontal seseorang dengan orang lain.(Adzah Zahzuli, 2022) Oleh karenanya, kedudukan komunikasi dalam Islam mendapat tekanan yang cukup kuat bagi manusia sebagai anggota masyarakat dan sebagai makhluk tuhan. Terekam dengan jelas bahwa tindakan komunikasi tidak hanya dilakukan terhadap sesama manusia dan lingkungan hiudpnya, melainkan juga dengan tuhannya. (Wahyu, 2010)

Melakukan interaksi sosial dengan lingkungan merupakan salah satu kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial, yang dimana dengan berinteraksi berarti manusia telah menjalani suatu proses komunikasi yakni membagi ide, informasi, dan pesan dengan orang lain pada tempat dan waktu yang tertentu atau proses tukar menukar pemahaman, opini, ide dan pesan baik itu berupa perintah atau larangan, atau hanya sekedar informasi. Komunikasi merupakan satu syarat utama dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar, suatu kebutuhan manusia yang tidak bisa disangsikan. Karena setiap elemen kehidupan manusia membutuhkan komunikasi, kegagalan dalam komunikasi dapat berakibat pada kerenggangan, kekacauan, dan ketidakharmonisan dalam hidup baik dalam rumah tangga, keluarga, maupun dalam bermasyarakat. Sebaliknya komunikasi yang baik akan menciptakan harmoni kehidupan yang akan mengantarkan pada kebahagiaan hidup baik dunia maupun akhirat.(Faridah, 2019)

Orang-orang perlahan mulai menemukan kebebasan berkomunikasi mereka sehinga tidak jarang pembicaraan mereka sangat berseberangan terhadap komunikasi yang santun didalam Islam. Lalu realitanya, akibat dari perkataan yang tidak terkontrol, terjadi perselisihan, permusuhan, keributan antar manusia. Allah swt tidak menyukai sesuatu yang berlebihan, ketika kita berkomunikasi dengan seseorang maka sewajarnya saja, yang bisa mengandung motivasi, akan tetapi janganlah berbicara jika hanya menyinggung perasaan orang lain. Etika yang baik, akan membuat seseorang merasa tenang, damai, aman. Manusia yang memiliki etika juga selalu melaksanakan kewajibannya, baik kepada tuhannya, ataupun terhadap dirinya sendiri, dan kepada sesamanya. Jika seseorang memiliki etika yang baik, maka sejahtera batinnya, dan jika etikanya rusak, maka rusak juga batinnya.

Petunjuk Al-quran adalah dasar dari etika komunikasi, yang mengajarkan bahwa komunikasi harus dilakukan secara beradab, penuh penghormatan, menghormati orang yang diajak bicara, dan hal-hal seperti itu. Dalam Islam, ada standar yang jelas tentang cara berbicara dengan orang lain. Mereka harus berbicara hal-hal yang baik, menghindari kebatilan, perselisihan, masalah, dan pembicaraan yang rumit, menyesuaikan diri dengan lawan bicara, dan tidak memuji diri sendiri atau orang lain dengan kebohongan. Prinsip-prinsip ajaran Islam, yang berasal dari nilai-nilai Ilhaiyah, membentuk dasar etika komunikasi Islam. Semua prinsip ini digunakan sebagai

dasar untuk semua aspek kehidupan umat Islam, termasuk cara mereka berpikir, bersikap, berbicara, bertindak, dan sebagainya. Karena pada dasarnya, ketika orang Islam berkomunikasi dengan siapa pun, mereka harus mempertahankan prinsip-prinsip yang mendasari etika komunikasi dalam kehidupan masyarakat.(Ariani, 2012)

Komunikasi sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi tidak hanya penting untuk bertukar informasi, tetapi juga untuk membangun hubungan yang baik dengan orang lain. Menjaga etika adalah komponen penting dalam membangun komunikasi yang santun. Komunikasi yang santun menunjukkan seseorang dan menciptakan suasana yang positif dan menghargai.

Jadi semua yang kita bicarakan, perkataan yang baik ataupun buruk nantinya akan menjadi tanggung jawab kita ketika diakhirat. Karena Islam memiliki perhatian lebih dengan komunikasi, bahkan menjadi salah satu hal yang bisa menolong orang-orang, didunia ataupun akhirat. Komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi yang mempunyai etika, sehingga terciptanya suatu komunikasi yang santun, baik, dan terjalin hubungan yang baik antar manusia lainnya. Etika menjadi bagian mendasar dari komunikasi ketika dikaitkan dengannya, dimana etika menjadi landasan moral bagi sikap atau prilaku manusia dalam berkomunikasi. Oleh karenanya didalam membangun komunikasi yang santun, penting adanya etika dalam sebuah komunikasi.

Menjunjung etika sangat penting untuk membangun komunikasi yang santun. Kita dapat berkomunikasi dengan cara yang menghormati, jujur, bertanggung jawab, dan adil dengan mempertahankan etika. Etika berkontribusi pada pembentukan lingkungan di mana setiap orang merasa dihargai dan didengar. Pada akhirnya, ini akan meningkatkan hubungan interpersonal dan menghasilkan masyarakat yang lebih harmonis. Mari kita selalu mengutamakan etika dalam semua bentuk percakapan kita untuk kebaikan dan kesejahteraan bersama. Etika komunikasi mencakup tanggung jawab untuk memberikan informasi yang benar dan akurat. Menyebarkan informasi yang salah atau menyesatkan dapat merusak reputasi dan membuat orang tidak percaya pada Anda. Oleh karena itu, sangat penting untuk selalu memverifikasi informasi sebelum dikirim atau dibagikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (liberary research). Data primer dari penelitian ini adalah beberapa ayat Al-Qur'an dan tafsirnya. Sedangkan untuk data skundernya berasal dari berbagai sumber bacaan seperti buku, jurnal dan artikel yang relevan dengan topik komunikasi, dan tafsir beberapa ayat yang terkait dengan tema yang dibahas. Dalam analisis data, dilakukan pencatatan dan rangkuman dari hal-hal penting yang dapat mengungkap tema permasalahan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori interaksi simbolik untuk membedah ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan komunikasi yang santun dalam kehidupan sehari-hari. Dimana dalam teori ini menekankan pentingnya pemahaman, penghargaaan terhadap lawan bicara, dan penggunaan bahasa yang tepat utnuk membangun hubungan yang bermakna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Etika Perspektif Islam

Etika bila ditinjau dari sudut etimologi atau ilmu yang mempelajari asal usul kata, etika berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethos*. *Ethos* berari norma-norma, nilai-nilai, kaidah-kaidah bagi tingkah laku manusia yang baik. Dalam arti terminologi etika yaitu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, menyatakan tujuan yang harus dituju manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat. Etika juga merupakan

aturan dalam berperilaku, adat kebiasaan manusia dalam pergaulan antar sesamanya dan menegaskan mana yang baik dan buruk.(Muawanah, 2021) Ki Hajar Dewantara juga mengatakan bahwa Etika adalah ilmu yang mempelajari soal kebaikan dan keburukan dalam kehidupan manusia, terutama yang berkaitan dengan gerak-gerik pikiran dan rasa yang merupakan pertimbangan dan perasasan, sehingga dapat mencapai tujuannya dalam bentuk perbuatan.(Muslimah, 2016)

Etika itu adalah ilmu yang membahas perbuatan baik dan buruk perbuatan buruk manusia sejauh yang dapat dipahami oleh pikiran manusia atau tidak lain adalah aturan prilaku, adat kebiasaan manusia dalam pergaulan antar sesamanya dan menegaskan mana yang benar dan mana yang buruk.

Dalam pandangan Islam, etika dikenal dengan istilah al-Ahlaq. Dalam pandangan al-Qur'an kata akhlak hanya ditemukan bentuk tunggalnya yakni khuluq yang dapat diartikan dengan perangai, tingkah laku, budi pekerti dan tabiat. Dengan pemaknaan tersebut, istilah akhlak lebih dekat dengan moral yang melekat pada seseorang.(Latif et al., 2022) Agama Islam disebut sebagai rahmatan lil'alamin, yang berarti menerangi alam semesta. Dalam Islam, kalimat *"adabu fauqol ilmi"*, yang berarti "adab atau etika itu lebih tinggi dari ilmu," merupakan simbol etika berkomunikasi. Dalam hal ini, al-Qur'an dan sunnah Rasulullah saw merupakan pedoman moral. Selain etika dengan sesama manusia, Rasulullah saw mengajarkan etika kepada manusia dalam al-Qur'an dan Sunnah. Dia juga mengajarkan etika dengan makhluk selain manusia, seperti hewan, tumbuhan, dan makhluk ghaib. Al-Qur'an memberikan beberapa penjelasan tentang etika berbicara dengan baik. Komunikasi dapat mencapai tujuan yang dapat dipahami dan menghasilkan output atau luaran yang berdampak pada kemaslahatan umum.

Lambat laun istilah etika itu berubah dan berkembang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan manusia. Perkembangan pengertian etika tidak lepas dari substansinya bahwa etika adalah suat ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang dinilai baik dan mana yang buruk. Istilah lain dari etika adalah moral, susila, budi pekerti, akhlak.(Wijaya, 2016)

Namun, secara historis, etika sebagai usaha filsafat muncul sebagai akibat dari kerusakan sistem moral di kebudayaan Yunani pada tahun 2500 SM. Para filsuf mempertanyakan kembali norma-norma dasar bagi keakuan manusia saat itu karena pandangan lama tentang baik dan buruk tidak lagi dipercaya. Apakah merupakan kewajiban bagi manusia atau tidak adalah pertanyaan yang sering diajukan. Yang sering diajukan adalah standar untuk menentukan apakah yang harus dianggap sebagai kewajiban. Misalnya, ada perbedaan pendapat tentang etika seksual, hubungan anak dan orang tua, kewajiban terhadap negara, etika sopan santun dan pergaulan, dan penilaian kehidupan manusia. Untuk mencapai pendirian dalam pergolakan pendapat ini, diperlukan refeleksi etika yang signifikan. Etika berasal dari kata yunani "*ethos*", yang berarti "kebiasaan", atau "adat". Dari perspektif awalnya, etika lebih berfokus pada studi kebiasaan manusia. yang membahas semua kebiasaan (adat) berdasarkan apa yang ada dalam sifat manusia. Dalam diskusi etika, ini digunakan sebagai ukuran dari kebiasaan baik dan buruk dalam tingkah laku manusia. Oleh karena itu, etika hanya akan menyelidiki kebiasaan moral. Oleh karena itu, etika sering didefinisikan sebagai studi tentang apa yang benar atau salah dalam tindakan manusia.(Andriani, 2021)

Oleh karena itu, wacana etika mencakup tindakan dan sistem nilai moral yang dimiliki setiap individu atau kelompok masyarakat. Kebebasan adalah bagian penting dari

diskusi etika karena etika selalu membutuhkan kebebasan. Kebebasan adalah komponen penting dari etika. Kemampuan manusia untuk mengambil keputusan tentang diri mereka sendiri dikenal sebagai kebebasan eksistensial. Ini menunjukkan bahwa kebebasan ini bermanfaat. Tentu saja, ada banyak jenis kebebasan, termasuk kebebasan jasmani dan rohani, kebebasan sosial, kebebasan psikologi, dan kebebasan moral. Tanggung jawab adalah kemampuan seseorang untuk menjawab segala pertanyaan yang mungkin muncul sebagai akibat dari tindakan mereka. Tanggung jawab mengandaikan penyebab. Ini berarti bahwa orang tidak boleh mengelak ketika diminta penjelasan tentang perbuatannya. Orang bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dihasilkannya.

2. Komunikasi Perspektif Islam

Secara etimologis, kata "Komunikasi" berasal dari bahasa latin yaitu "*Comunicare*" yang berarti mengalilhkan atau mengirimkan makna. Kata "komunikasi" juga sebagai konsep untuk menjelaskan tujuan komunikasi itu sendiri, yaitu menjadikan semua orang mempunyai pengetahuan dan perasaan yang sama terhadap suatu hal baik secara umum maupun secara rinci.

Dalam bahasa Arab, komunikasi sering menggunakan istilah *Tawashul* dan *Ittishal*. Sebagai contoh, Dr. Halah Abdul al-Jamal ketika menulis tentang seni komunikasi dalam Islam, beliau memberi judul bukunya dengan *Fann al-Tawashul fi al-Islam* (Seni Komunikasi Dalam Islam). Contoh lainnya adalah Prof. Dr. Abdul Karim bakkar ketika menulis komunikasi keluarga, beliau memberi nama bukunya itu dengan *At-Tawashul Al-Usari* (Komunikasi Keluarga). Kata ittishal diantaranya pernah digunakan oleh *Awadh Al-Qarni* dalam buku karangannya yang berjudul *Hatta La Ta'na Kallam* (Supaya Anda Tidak Menjadi Beban Orang Lain). Ketika mendefinisikan tentang komunikasi, awadh mengatakan bahwa komunikasi (*ittishal*) merupakan cara yang terbaik dan menggunakan sarana yang terbaik untuk memindahkan informasi, makna, rasa, dan pendapat kepada pihak lain dan memengaruhi pendapat mereka serta meyakinkan dengan apa yang kita inginkan apakah dengan menggunakan bahasa atau dengan lainnya.(Harjani, 2015)

Qs. Al-A'raf ayat 172 memberikan penjelasan kepada kita dengan penjelasan yang sifatnya pasti (Qot'i). Bahwasanya komunikasi itu terjadi ketika manusia berada dalam perut ibunya yaitu ketika berkomunikasi dengan tuhannya. Artinya, hampir 99% kegiatan manusia, dimanapun ia berada selalu tersentuh dengan komunikasi. (Wayne & Faules, 2009)

Jika kita melihat apa yang terjadi ketika seseorang terlibat dalam komunikasi, kita mendapatkan dua hal, yaitu; penciptaan pesan atau lebih tepatnya penciptaan pertunjukan dan penafsiran pesan. Dari pemaknaan penciptaan pesan dan penafsiran pesan daat ditarik sebuah benang merah, bahwa pesan-pesan itu muncul melalui prilaku manusia. Seperti ketika kita melambaikan tangan, senyu, bermuka masam, menggunakan kepala, atau memberikan suatu isyarat, kita juga sedang berprilaku. Prilaku ini ketika ditafsirkan oleh orang lain maka prilaku yang dilakukan itu berubah menjadi sebuah pesan untuk orang lain yang digunakan untuk berkomunikasi. Artinya apa, setiap prilaku yang dapat diartikan atau ditafsirkan itu adalah pesan. (Sihabuddin, 2011)

Dalam al-Qur'an Surah Ar-Rahman ayat 4, Allah swt berfirman:

علمه البيان

Artinya: allah swt mengajarinya pandai untuk menjelaskan. (Qs. Ar-rahman:4)

Terkait dengan ayat ini banyak penafsiran yang muncul dan berkenaan dengan kata al-bayan, namun yang paling kuat adalah berbicara. Dalam tafsirnya, Imam Al-Qurtubi

menjelaskan tentang makna bayan dari Qs. Ar-Rahman ayat 4:

(عَلَّمَهُ الْبَيانَ) أسماء كل شي. وَقِيلَ: عَلَّمَهُ اللُّغَاتِ كُلَّهَا. وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَيْضًا وَ ابْنِ كَيْسَانَ: الْإِنْسَانُ هَاهُنَا يُرَادَ بِهِ مُحَمَّدٌ ﷺ، وَالْبَيَانُ بَيَانُ الْحَلَالِ مِنَ الْحَرَامِ، وَالْهُدَى مِنَ الضَّلَالِ. وَقِيلَ: مَا كَانَ وَمَا يَكُونُ، لِأَنَّهُ بَيَّنَ عَنِ الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ وَيَوْمِ الدِّينِ. وَقَالَ الضَّحَّاكُ: (الْبَيانَ) الْخَيْرُوَالشَّرُّ. وَقَالَ الرَّبِيعُ بْنُ أَنَسٍ: هُوَ مَا يَنْفَعُهُ وَمَا يَضُرُّهُ، وَقَالَهُ قَتَادَةُ. وَقِيلَ: (الْإِنْسانَ) يُرَادُ بِهِ جَمِيعُ النَّاسِ فَهُوَ اسْمٌ للجنس و (الْبَيانَ) عَلَى هَذَا الْكَلَامُ وَالْفَهْمُ، وَهُوَ مِمَّا فُضِّلَ بِهِ الْإِنْسَانُ عَلَى سَائِرِ الْحَيَوَانِ. وَقَالَ السُّدِّيُّ: عَلَّمَ كُلَّ قَوْمٍ لِسَانَهُمُ الَّذِي يَتَكَلَّمُونَ بِهِ. وَقَالَ يَمَانٌ: الْكِتَابَةُ وَالْخَطُّ بِالْقَلَمِ. نَظِيرُهُ: (عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسانَ مَالَمْ يَعْلَمْ).

"Dia mengajarnya berbicara". Nama-nama segala sesuatu. Dikatakan. Dia mengajarinya semua bahasa. Dari *Ibnu Abbas* dan *Ibnu Kaisan*, yang dimaksud dengan "*Al-Bayan*" disini adalah Muhmmad Saw, yaitu wahyu yang menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal, serta memberi petunjuk kepada yang sesat. Dikatakan. Apa yang telah ada dan apa yang akan ada, karena dia telah mewahyukan tentang yang awal dan yang akhir serta hari pembalasan. *Ad-dahhak* berkata, "wahyu tentang kebaikan dan keburukan. *Al-Rabi' Bin Anas* berkata. *Qatadah* juga mengatakan hal yang sama. dikatakan manusia adalah semua manusia, jadi ia adalah nama bagi jenisnya, dan wahyu adalah perkataan dan pemahaman, dan ini adalah salah satu keistimewaan manusia atas semua makhluk lainnya. *Al-sudai* juga berkata dia mengajarkan kepada setiap kaum bahasa yang mereka gunakan untuk bicara. Yaman juga berkata menulis dan mengaran dengan pena. Ada juga yang mengatakan dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Ada beberapa poin yang dapa diambil dari tafsir yang dikemukakan oleh Al-Qurtubi;

1. Kemampuan bahasa; Dalam Qs. Ar-Rahman ayat 4 ini Allah mengajarkan manusia cara untuk berkomunikasi melalui bahasa. Kenapa bahasa, karena bahasa adalah alat utama dalam komunikasi manusia, memungkinkan transfer pengetahuan, perasaan dan pemikiran.
2. Keistiemewaan manusia; kemampuan berkomunikasi adalah salah satu keistimewaan manusia dibandingkan makhluk lain. Hal ini akan memungkinkan penyebaran ilmu pengetahuan, dan perkembangan budaya.

Imam al-Baghowi juga ikut menafsirkan ayat ini, dalam tafsirnya beliau mengatan:

﴿عَلَّمَهُ الْبَيَانَ﴾ أَسْمَاءَ كُلّ شَيْءٍ، وَقِيلَ:عَلَّمَهُ اللُّغَاتِ كُلَّهَا، وَكَانَ آدَمُ يَتَكَلَّمُ بِسَبْعِمِائَةِ [أَلْفِ] لُغَةٍ أَفْضَلُهَا الْعَرَبِيَّةُ. وَقَالَ الْآخَرُونَ: "الْإِنْسَانُ" اسْمُ جِنْسٍ، وَأَرَادَ بِهِ جَمِيعَ النَّاسِ "عَلَّمَهُ الْبَيَانَ" النُّطْقَ وَالْكِتَابَةَ وَالْفَهْمَ وَالْإِفْهَامَ، حَتَّى عَرَفَ مَا يَقُولُ وَمَا يُقَالُ لَهُ. هَذَا قَوْلُ أَبِي الْعَالِيَةِ وَابْنِ زَيْدٍ وَالْحَسَنِ. وَقَالَ السُّدِّيُّ: عَلَّمَ كُلَّ قَوْمٍ لِسَانَهُمُ الَّذِي يَتَكَلَّمُونَ بِهِ.

Dia mengajarkan kepadanya semua bahasa, dan adam berbicara dengan menggunakan 700.000 bahasa, dan yang paling baik adalah bahasa arab. *Abu Al-'Aliyah, Ibnu Zaid Dan Al-Hasas* mengatakan, manusia diajari bagaimana berbicara (komunikasi), menullis, memahami dan mengerti, sehingga dia tahu apa yang harus dikatakan dan apa yang dikatakan kepadanya. *Al-Sudai* berkata "beliau mengajarkan kepada setiap kaum bahasa yang mereka gunakan".

Ada sebuah ungkapan Arab yang mengatakan: **الكلام صفة المتكلم** (ucapan atau perkataan menggambarkan si pembicara). Dari ungkapan ini dapat dipahami bahwa

perkataan/ucapan, atau dengan istilah lain, kemampuan berkomunikasi akan mencerminkan apakah seseorang adalah terpelajara atau tidak. Dengan demikian, berkomunikasi tidaklah identik dengan menyampaikan sebuah informasi. Para pakar komunikasi, sebagaimana yang dikutip oleh Jalaludin Rahmat, berpendapat bahwa setiap komunikasi mengandung dua aspek; yaitu aspek isi dan aspek kandungan.

Dengan demikian, untuk menciptakan suasana kehidupan yang harmonis di antara anggota masyarakat, diperlukan pengembangan gaya komunikasi yang beradab, menurut Jalaludin Rahmat. Gaya komunikasi ini memungkinkan "sang komunikator" untuk menghargai apa yang mereka hargai, berempati dengan orang lain, dan berusaha memahami realitas dari sudut pandang mereka. Fokusnya pada khalayak bukan untuk menipu, tetapi untuk memahami mereka, bekerja sama dengan mereka, dan memuliakan kemanusiaannya satu sama lain. Dalam situasi kebalikannya, komunikator menjadikan orang lain sebagai objek, hanya meminta orang lain untuk memahami pendapatnya, dan tidak bisa menghormati pendapat orang lain.

Jadi, ketika dikaitkan dengan komunikai, maka etika itu menjadi dasar pijakan dalam berkomunikasi baik antar individu maupun kelompok. Etika mampu memberikan landasan moral dalam membangun tata susila terhadap semua sikap dan prilaku individi atau kelompok dalam komunikasi. Dengan demikian, tanpa etika komunikasi itu dinilai tidak etis. Etika komuniksi adalah tata cara berkomunikasi yang sesuai dengan standar nilai moral atau akhlak dalam menilai benar atau salah prilaku individu atau kelompok.

Etika komunikasi dibangun berdasarkan alquran, Islam mengajarkan untuk membangun komunikasi yang santun, berkomunikasi itu harus dilakukan secara beradab, penuh penghormatan, penghargaan terhadap orang yang diajak bicara, dan sebagainya. Ketika berbicara dengan orang lain, Islam memberikan landasan yang jelas tentang tata cara berkomunikasi. Tata cara berkomunikasi dengan kepada orang lain misalnya harus membicarakan hal-hal yang baik, menghindari kebatilan, perdebatan, pembicaraan dan permasalahan yang rumit, menyesuaikann diri dengan lawan bicara.

Salah satu ayat yang menggambarkan bagaimana subtansialnya etika dalam memabangun komunikasi yang santun adalah surah Al-An'am: 108;

﴿وَلَا تَسُبُّواْ ٱلَّذِينَ يَدۡعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ فَيَسُبُّواْ ٱللَّهَ عَدۡوَۢا بِغَيۡرِ عِلۡمٖۗ كَذَٰلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمۡ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِم مَّرۡجِعُهُمۡ فَيُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ﴾ [الأنعام ١٠٨]

Artinya; dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampui batas tanpa dasar pengetahuan. Demikianlah, kami jadikan setiap umat mengganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada tuhan merekalah tempat kembali mereka, lalu dia akan memberitahukan kepada mereka apa telah mereka kerjakan.

Dalam tafsirnya, Imam Ibnu Katsir mengatakan;

يَقُولُ تَعَالَى نَاهِيًا لِرَسُولِهِ ﷺ وَالْمُؤْمِنِينَ عَنْ سَبِّ آلِهَةِ الْمُشْرِكِينَ، وَإِنْ كَانَ فِيهِ مَصْلَحَةٌ، إِلَّا أَنَّهُ يَتَرَتَّبُ عَلَيْهِ مَفْسَدَةٌ أَعْظَمُ مِنْهَا، وَهِيَ مُقَابَلَةُ الْمُشْرِكِينَ بِسَبِّ إِلَهِ الْمُؤْمِنِينَ، وَهُوَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ. كَمَا قَالَ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَلْحَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ فِي هَذِهِ الْآيَةِ: قَالُوا: يَا مُحَمَّدُ، لَتَنْتَهِيَنَّ عَنْ سَبِّكَ آلِهَتَنَا، أَوْ لَنَهْجُوَنَّ رَبَّكَ، فَنَهَاهُمُ اللَّهُ أَنْ يَسُبُّوا أَوْثَانَهُمْ، ﴿فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ﴾. وَقَالَ عَبْدُ الرَّزَّاقِ، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنْ قَتَادَةَ: كَانَ الْمُسْلِمُونَ يَسُبُّونَ أَصْنَامَ الْكُفَّارِ، فَيَسُبُّ الْكُفَّارُ اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ: ﴿وَلا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ﴾

Allah Ta'ālā melarang Rasul-Nya ‘alaihi aṣ-ṣalām dan orang-orang mukmin untuk mencela tuhan-tuhan orang musyrik, meskipun hal itu baik, tetapi mengandung bahaya yang lebih besar dari itu, yaitu membalas orang-orang musyrik dengan mencela tuhan orang-orang mukmin, yaitu Allah -Ta'ālā-, yang tidak ada tuhan selain Dia.

Seperti yang dikatakan Ali bin Abi Thalhah tentang Ibnu Abbas dalam ayat ini: Mereka berkata, 'Wahai Muhammad, marilah kita berhenti mengutuk tuhan-tuhan kita, atau marilah kita mengutuk Tuhanmu,' maka Allah melarang mereka mengutuk berhala-berhala mereka, sehingga mereka mengutuk Allah tanpa sadar.

Abdul Razzaq berkata, dari Maamar, dari Qatadah: Kaum Muslimin biasa melaknat berhala-berhala orang kafir, dan orang-orang kafir melaknat Allah tanpa sadar, maka Allah menurunkan: 'Dan janganlah kamu memaki sembahan-sembahan yang disembah selain Allah.

Imam Al-Qurtubi menjelaskan ayat ini dalam tafsirnya;

فِيهِ خَمْسُ مَسَائِلَ: الْأُولَى- قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَلا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ﴾ نَهْيٌ.

(فَيَسُبُّوا اللَّهَ) جواب النهي. فنهى سبحانه لمؤمنين أَنْ يَسُبُّوا أَوْثَانَهُمْ، لِأَنَّهُ عَلِمَ إِذَا سَبُّوهَا نَفَرَ الْكُفَّارُ وَازْدَادُوا كُفْرًا. قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: قَالَتْ كُفَّارُ قُرَيْشٍ لِأَبِي طَالِبٍ إِمَّا أَنْ تَنْهَى مُحَمَّدًا وَأَصْحَابَهُ عَنْ سَبِّ آلِهَتِنَا وَالْغَضِّ منها وإما أن إِلَهَهُ وَنَهْجُوَهُ، فَنَزَلَتِ الْآيَةُ

الثَّانِيَةُ- قَالَ الْعُلَمَاءُ: حُكْمُهَا بَاقٍ فِي هَذِهِ الْأُمَّةِ عَلَى كُلِّ حَالٍ، فَمَتَى كَانَ الْكَافِرُ فِي مَنَعَةٍ وَخِيفَ أَنْ يَسُبَّ الْإِسْلَامَ أَوِ النَّبِيَّ عَلَيْهِ السَّلَامُ أَوِ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ، فَلَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَسُبَّ صُلْبَانَهُمْ وَلَا دِينَهُمْ وَلَا كَنَائِسَهُمْ، وَلَا يَتَعَرَّضُ إِلَى مَا يُؤَدِّي إِلَى ذَلِكَ، لِأَنَّهُ بِمَنْزِلَةِ الْبَعْثِ عَلَى الْمَعْصِيَةِ. وَعَبَّرَ عَنِ الْأَصْنَامِ وَهِيَ لَا تَعْقِلُ بِ "الَّذِينَ" عَلَى مُعْتَقَدِ الْكَفَرَةِ فِيهَا.

Ada lima masalah: Yang pertama adalah larangan: "Janganlah kamu mencela orang-orang yang menyeru selain Allah" adalah larangan.

(Agar mereka melaknat Allah) adalah jawaban dari larangan tersebut. Allah melarang orang-orang mukmin melaknat berhala-berhala mereka, karena Allah mengetahui bahwa jika mereka melaknatnya, maka orang-orang kafir akan terasing dan semakin kafir. Ibnu Abbas berkata: Orang-orang kafir Quraisy berkata kepada Abu Thalib, "Apakah kamu melarang Muhammad dan para sahabatnya untuk mengutuk tuhan-tuhan kami dan berpaling dari mereka, atau kami akan mengikuti teladannya," maka turunlah ayat ini.

Kedua, para ulama berkata, "Hukumnya tetap berlaku di negeri ini sepanjang masa. Setiap kali orang kafir itu kebal dan dikhawatirkan dia akan menghina Islam, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam atau Allah (SWT), maka seorang muslim tidak boleh menghina salib, agama, dan gereja-gereja mereka, dan juga tidak boleh melakukan sesuatu yang menjerumuskannya kepada hal tersebut, karena hal itu berarti menghasut mereka kepada kemaksiatan. Dia mengungkapkan berhala-berhala yang tidak dimengerti itu dengan kata "mereka", sesuai dengan keyakinan orang-orang kafir terhadapnya.

Ayat 108 dari surah Al-An'am memberikan arahan penting untuk membangun komunikasi yang santun. Dalam ayat ini dijelaskan bahwa hukum Islam melarang penghinaan atau makian terhadap sembahan-semabahan orang lain. Ini menunjukkan betapa pentingnya menghindari kata-kata atau tindakan

yang dapat membuat orang marah atau mengintimidasi mereka. Ini menunjukkan bahwa kita harus bertindak dan berbicara dengan cara yang tidak menyinggung perasaan orang lain dalam konteks komunikasi. Ayat ini juga menunjukkan betapa pentingnya untuk mencegah konflik dan mempertahankan keharmonisan sosial. Komunikasi yang baik harus mampu menghubungkan individu dan kelompok, bukan memisahkan mereka.

Oleh karena itu, untuk membangun komunikasi yang santun ada beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk mewujudkannya sesuai dengan Al-Qur'an;

1. Qaul Karim

Istilah ini dapat ditemukan dalam Al-Qur'an hanya sekali, yaitu pada QS. Al-Isra ayat 23;

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya; Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu-bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.

Ayat di atas menunjukkan bahwa setiap orang harus mengikuti dua perintah Allah: menyembah Allah dan berbakti kepada kedua orang tua mereka. Sebenarnya, ini adalah prinsip kemanusiaan yang umum. Karena setiap manusia pasti memiliki dua predikat sekaligus: sebagai anak dari kedua orang tuanya dan sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah, yang harus mengabdi kepada-Nya semata. Karena kedua orang tuanya membantunya tiba di dunia ini. Selain itu, struktur ayat ini, di mana dua pernyataan dirangkai dengan huruf wawu "athaf", yang berfungsi untuk menggabungkan dua pernyataan yang tidak dapat dipisahkan, menunjukkan bahwa berbakti kepada kedua orang tua merupakan kriteria untuk tingkat pengabdian manusia kepada Allah.

Inilah sebabnya Al-Quran memberikan petunjuk tentang cara berperilaku dan berkomunikasi dengan baik dan benar dengan orang tua, terutama saat keduanya atau salah satunya menjadi tua. Dalam konteks ini, kata "karīm"—yang secara bahasa berarti "mulia"—digunakan dalam Al-Quran. Terma ini dapat disandarkan kepada Allah, seperti "Allah Maha Karîm", yang berarti "Allah Maha Pemurah." Mereka juga dapat disandarkan kepada manusia, seperti dalam hal kebaikan dan moralitas mereka. Dengan kata lain, seseorang akan dianggap karîm jika kedua hal itu benar-benar terbukti dan terlihat dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Namun, ketika kata "karīm" dirangkai dengan kata "qaul", itu berarti suatu kata yang mempertahankan seseorang dalam kemuliaan atau memberi manfaat kepada seseorang tanpa maksud untuk merendahkannya. Di sinilah Sayyid Quthb menyatakan bahwa, dalam hal hubungan dengan kedua orang tua, perkataan yang karīm pada hakikatnya adalah tingkat yang paling tinggi yang harus diucapkan oleh seorang anak. seperti yang ia katakan kepadanya, keduanya tetap merasa dihormati dan dimuliakan. Menurut Ibn "Asyur, "qaul karīm" adalah istilah yang tidak memojokkan orang lain dan membuatnya merasa terhina. Contoh paling jelas adalah ketika seorang anak ingin menasihati orang tuanya yang salah dengan tetap sopan dan tidak bermaksud

menggurui, apalagi sampai menyinggung perasaan mereka. yang pasti, Qaul karîm adalah setiap kata-kata yang dikenal baik dan lembut yang mengandung unsur penghormatan dan pemuliaan.

Qaul karim (perkataan yang mulia), bentuk perkataan yang mulia itu adalah;

a. Bertata kerama
b. Umumnya lebih ke sasaran tingkatan umur yang lebih tua
c. Tidak menggurui
d. santun

2. Qaul Maisur

Di dalam Al-Qur'an ditemukan pada QS. Al-Isra ayat 18;

وَإِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمُ ٱبْتِغَآءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُل لَّهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

Artinya; dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada merea ucapan yang pantas (lemah pembut).

Menurut Ibn Zaid, "Ayat ini turun berkenaan dengan kasus suatu kaum yang minta sesuatu kepada Rasulullah s.a.w. Namun beliau tidak mengabulkan permintaannya, karena beliau tahu kalau mereka seringkali membelanjakan harta kepada hal-hal yang tidak bermanfaat. Sehingga berpalingnya adalah semata-mata karena berharap pahala, karena dengan begitu beliau tidak mendukung kebiasaan buruknya dalam menghambur-hamburkan harta." Meskipun demikian, Anda harus tetap berbicara dengan cara yang menyenangkan atau melegakan.

Selain itu, ayat ini mengajarkan bahwa jika kita tidak dapat memberi atau mengabulkan permintaan karena tidak ada alasan, kita harus melakukannya dengan perkataan yang baik dan alasan yang rasional. Pada dasarnya, "qaul maisūr" berarti segala bentuk perkataan yang baik, lembut, dan melegakan; beberapa menjelaskan, "qaul maisūr" berarti menjawab dengan baik, perkataan yang lembut dan tidak mengada-ada; atau, "qaul ma'rūf" berarti bahwa perkataan yang maisūr adalah ucapan yang wajar dan dianggap baik oleh masyarakat setempat.

Konsep komunikasi Qaul maisur ini merujuk pada bentuk komunikasi yang berdasarkan kata-kata yang terukur, penuh hikmah dan bijaksana. Allah swt memerintahkan umat manusia untuk berbicara dengan cara yang baik dan benar.

Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi adalah kunci untuk membangun hubungan yang harmonis, baik dalam keluarga, lingkungan kerja, maupun dalam masyarakat. Isam, sebagai agama yang sempurna, memberikan panduan tentang bagaimana seharusnya umatnya berkomunikasi. Qaul maisur yang dimana artinya adalah kata-kata yang terukur, merupakan bentuk komunikasi yang dianjurkan dalam al-Qur'an. Kata-ata yang terukur bukan hanya berarti berbicara dengan jelas dan tepat, tetapi juga mengandung makna yang dalam dan penuh hikmah. Komunikasi Qaul maisur mengajarkan kita untuk berbicara dengan penuh pertimbangan, memikirkan dampak dari setiap kata yang diucapkan, dan memastikan bahwa kata-kata tersebut membawa kebaikan dan manfaat.

Dalam prakteknya, Qaul Maisur mencakup beberapa aspek penting. Yaitu berbicara dengan dan tidak menyembunyikan kebenaran. Kejujuran adalah fondasi dari kepercayaan, dan dalam komunikasi, hal ini sangatlah krusial. Kemudian berbicara dengan lembut dan tidak menyakiti perasaan orang lain. Islam menekankan pentingnya menjaga hati dan perasaan sesama manusia, sehingga setiap ucapan harus disampaikan

dengan cara yang lembut dan sopan. Selanjutnya ada berbicara dengan bijaksana dan penuh hikmah. Ini berarto setiap kata yang keluar dari mulut kita harus didasarkan pada pengetahuan dan pemahaman yang mendalam, serta mempertimbangkan situasi dan kondisi lawan bicara.

Contoh konkret dari Qaul Maisur ini dapat kita temukan dalam kehidupan Rasulullah Saw. Beliau selalu berbicara dengan penuh kehati-hatian, baik kepada sahabat-sahabatnya, maupun kepada mereka yang belum mengenal Islam. Beliau selalu memilih kata-kata yang tepat, tidak berlebihan, dan selalu berusaha untuk menenangkan hati orang-orang sekitarnya. Dalam konteks modern, Qaul Maisur tetap relevan dan bahkan semakin penting. Di era digital ini, dimana komunikasi sering kali terjadi melalui media sosial dan pesan instan, menjaga kata-kata yang terukur menjadi tantangan tersendiri. Namun, dengan berpegang pada prinsip-prinsip Qaul Maisur, kita dapat memastikan bahwa setiap komunikasi yang kita lakukan membawa dampak positif, membangun hubungan yang baik, komunikasi yang santun, dan menciptakan lingkungan yang harmomis.

Qaul Maisur merupakan perkataan yang mudah diterima, bagaiman caranya. Ada 3 cara, sehingga komunikasi yang akan kita lakukan itu mudah diterima;

a. Menggunakan bahasa yang mudah dimengerti
b. Melegakan perasaan
c. Sederhana.

3. Qaul Layyin

Qs. Thaha ayat 43-44, Allah swt berfriman;

اذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya;Pergilah kamu berdua kepada fir'aun, sesungguhnya dia telah melampui batas. Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia sadar atau takut.

Ayat ini memaparkan kisah Nabi Musa As dan Harun As. Ketika diperintahkan untuk menghadapi fir'aun, yaitu agar keduanya berkata kepada fir'aun dengan perkataan yang layyin. Asal makna layyin adalah lembut. Kemudian kata ini dipinjam untuk menunjukkan perkataan yang lembut. Sementara yang dimaksud dengan Qaul Layyin adalah perkataan yang mengandung anjuran, ajakan, pemberian contoh, di mana si pembicara berusaha meyakinkan pihak lain bahwa apa yang disampaikan adalah benar dan rasional, dengan tidak bermaksud merendahkan pendapat atau pandangan orang yang diajak bicara tersebut. Jadi, Qaul Layyin adalah salah satu metode dakwah, karena tujuan utama dakwah adalah mengajak orang lain kepada kebenaran, bukan untuk memaksa dan unjuk kekuatan.

Mengapa Qaul Layyin begitu penting? Berbicara dengan lembut mencerminkan akhlak mulia yang diajarkan oleh Rasulullah saw. Nabi muhammad selalu mencontohkan cara berbicara yang penuh kasih sayang, menghormati, dan menghindari kata-kata kasar atau menyakitkan. Kata-kata yang lembut dapat meredakan kemarahan dan kegangan, menciptakan suasana yang lebih kondusif untuk komunikasi yang baik dan produktif. Dengan mengimpelementasikan Qaul Layyin ini juga dapat menyentuh hati orang lain, membuat mereka lebih terbuka untuk menerima nasihat atau pendapat.

Dalam kehidupan sehari-hari, menerapkan Qaul Layyi bisa dimulai dengan hal-hal sederhana seperti menyapa orang lain dengan ramah, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan menghindari kata-kata yang bisa menyinggung perasaan. Saat

memberikan kritik atau sasaran, pilihlah kata-kata yang membangun dan sampaikan dengan nada ynag tenang. Misalnya dari pada mengatakan "kamu selalu terlambat", kita bisa mengatakan "saya perhatikan akhir-akhir ini kamu sering datang terlambat. Ada yang bisa saya bantu agar kamu bisa datang lebih tepat waktu?".

Bentuk Qaul Layyin (perkataan yang lemah lembut) dapat kita lihat dari tiga hal;

a. Penuh keramahan
b. Tidak mengeraskan suara
c. Enak didengar
d. Menyejukkan hati.

Qaul layyin bukan berarti kita harus menghindari menyampaikan kebenaran atau menegur kesalahan. Sebaliknya, ini adalah tentang bagaimana cara kita menyampaikan pesan tersebut. Dengan kata-kata yang lembut, kita bisa mengajak orang lain untuk berubah ke arah yang lebih baik tanpa menimbulkan perasaan sakit hati atau permusuhan. Secara keseluruhan, Qaul Layyin adalah salah satu aspek penting dalam membangun hubungan yang harmonis dan penuh kasih sayang dengan sesama manusia. Dengan berbicara lembut dan penuh hormat kita tidak hanya mengikuti ajaran Islam, tetapi juga menciptakan lingkungan yang lebih damai dan positif.

KESIMPULAN

Dalam perspektif Al-Qur'an, membangun komunikasi yang santun merupakan aspek penting dalam interaksi sosial dan kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an menekankan pentingnya berbicara dengan sopan, jujur, dan penuh hikmah, serta menghindari kata-kata yang kasar dan menyakitkan. Al-Quran mengatakan bahwa berbicara yang benar, menyampaikan pesan yang benar merupakan syarat untuk, kebaikan, kemaslahatan, dan amal. Jika Anda ingin mencapai kesuksesan dalam karir Anda, Anda ingin memperbaiki masyarakat, anda harus menyebarkan informasi yang tepat. Dengan kata lain, apabila isi pesan komunikasi tidak benar, atau apabila orang menyembunyikan kebenaran karena takut menghadapi pemerintahan atau rezim yang menegakkan sistemnya di atas penipuan, kebenaran akan menjadi rusak menurut Al-Quran. Beberapa prinsip yang dapat diambil dari Al-Qur'an mengenai membangun komunikasi yang santun; Berbicara dengan lembut dan baik; Menguatamakan kejujuran dan kebenaran; Menghindari kata-kata kasar dan menyakitkan; Menghargai pendapat orang lain. Secara keseluruhan, komunikasi yang santun menurut perspektif Al-Qur'am adalah komunikasi yang mencerminkan nilai-nilai kejujuran, penghormatan, kelembutan yang semuanya bertujuan untuk menciptakan harmoni dan kedamaian dalam hubungan antar manusia.

DAFTAR REFERENSI

Adzah Zahzuli. (2022). ETIKA BERKOMUNIKASI DALAM ISLAM. *Busyro : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, *4*(1), 01–08. https://doi.org/10.55352/kpi.v4i1.660

Andriani, N. (2021). Etika Komunikasi Bisnis dalam Perspektif Islam. *Jurnal Al-Hikmah*, *19*(01), 13–26. https://doi.org/10.35719/alhikmah.v19i01.40

Ariani, A. (2012). Etika Komunikasi Dakwah menurut Al-Quran. *Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah*, *11*(21), 10. http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/view/1782

Faridah, F. (2019). Komunikasi Dalam Interaksi Sosial (Analisis Etika Komunikasi Dalam Perspektif Islam). *RETORIKA : Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, *1*(1), 99–109. https://doi.org/10.47435/retorika.v1i1.247

Latif, A., Pahru, S., Wantu, A., & Sahi, Y. (2022). Etika Komunikasi Islam di Tengah Serangan Budaya Digital. *Jambura Journal Civic Education*, *2*(2), 174–187. https://doi.org/10.37905/jacedu.v2i2.17065

Muawanah, L. (2021). ETIKA KOMUNIKASI NETIZEN DI INSTAGRAM DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *Ath Thariq Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, *5*(2), 129. https://doi.org/10.32332/ath_thariq.v5i2.3302

Muslimah. (2016). Etika Komunikasi Dalam Perspektif Islam. *Sosial Budaya*, *13*(2), 118.

Wijaya, S. (2016). Al-Qur'an dan Komunikasi (Etika Komunikasi Dalam Perpsektif Al-Qur'an). *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, *15*(1), 1–23. https://doi.org/10.53828/alburhan.v15i1.59

Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*. Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2015, hlm. 3.

Pawit M. Yusuf, Komunikasi Instruksional: Teor Dan Praktik. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010, hlm, 1.

R. Wayne Face & Don F. Faules. Komunikasi Organisasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009, Hlm. 26.

H. Ahmad Sihabudin, "Komunikasi Antar Budaya", Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011, hlm. 14.

Onong Uchjana Efendy, *Ilmu Komunikasi:Teori Dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005, Hlm. 9.